

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dicirikan oleh adanya keragaman budaya. Keragaman tersebut antara lain terlihat dari perbedaan bahasa, etnis, dan keyakinan agama. Pada satu sisi, kemajemukan budaya ini merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun pada sisi lain multikultural tersebut memiliki potensi terjadinya prasangka sosial, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka (Rahardjo, 2005).

Masyarakat Indonesia yang multikultural secara demografis maupun sosiologis potensial bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi (*divided*) ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Para anggota kelompok etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial etnistitas mereka. Akibatnya, perbedaan antara “siapa saya” dengan “siapa anda” atau “siapa kami” dengan “siapa mereka” terlihat dengan jelas batas-batasnya. Dalam situasi yang seperti itu, stereotip dan prasangka tumbuh dan berkembang dengan subur (Rahardjo, 2005).

Lubis (dalam Damayanti, 2011) menyatakan bahwa keadaan negara Indonesia yang memiliki masyarakat yang majemuk adalah suatu hal yang dapat memicu sumber-sumber ketidakharmonisan dan pertentangan antar etnis. Hal ini pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan dan disintegrasi yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Konflik etnis yang sering terjadi secara nasional

di Indonesia selama bertahun-tahun khususnya terjadi pada etnis Cina dalam kaitannya dengan pendikotomian Pribumi dan non-Pribumi.

Sejarah memiliki arti penting karena sejarahlah yang mewariskan bahasa, tradisi, dan norma kultural, serta institusi kemasyarakatan kepada generasi penerus bangsa. Semua aspek ini memainkan peran signifikan dalam usaha memahami dunia yang berhubungan dengan bermacam-macam kategori sosial, yang menjadi prekursor pertama dan tidak dapat diabaikan begitu saja dari semua bentuk prasangka (Rahardjo, 2005).

Ketimpangan ekonomi, sosial, politik, dan ketidakmampuan masyarakat dalam memahami keragaman kultural juga dapat mengakibatkan terjadinya pertikaian antar kelompok. Pertikaian SARA di Indonesia juga melibatkan warga etnis Cina, baik sebagai faktor pemicu (langsung) terjadinya kerusuhan ataupun sebagai imbas dari kerusuhan sosial yang diakibatkan oleh munculnya konflik politik, seperti “Peristiwa Mei 1998” di Jakarta dan beberapa kota lain menjelang berakhirnya kekuasaan Pemerintah Orde Baru (Rahardjo, 2005).

Ketika masyarakat etnis Cina menjadi sasaran korban kekejaman, termasuk pemerkosaan secara sistematis oleh kelompok-kelompok bersenjata. Konflik sosial ini bermula dari kecemburuan sosial dan adanya prasangka yang berlebihan antara etnis pribumi terhadap etnis non pribumi sehingga terjadilah pembantaian, pemerkosaan serta penjarahan terhadap harta benda milik etnis non pribumi (Gie, 1998).

Dari berbagai peristiwa konflik yang terjadi, beberapa di antaranya telah mencapai tingkat atau tataran prasangka (*prejudice*) yang paling tinggi, yaitu eksterminasi (*extermination*), yaitu ekspresi prasangka yang diwujudkan dalam